

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin pesatnya perkembangan dunia saat ini dapat memicu meningkatnya persaingan diantara para pelaku bisnis. Berbagai macam usaha dan cara untuk meningkatkan pendapatan serta agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan didunia bisnis juga selalu dilakukan oleh para pelaku bisnis atau para pengelola usaha. Salah satu usaha yang selalu ditempuh oleh perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak yang dianggap independen yaitu seorang auditor.

Bagi seorang auditor, melakukan tugas audit laporan keuangan tidak hanya semata-mata untuk pekerjaan atau untuk kepentingan kliennya, melainkan untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan yang telah diaudit. Salah satu tugas akuntan publik tersebut adalah memberikan pelayanan untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dan kemudian memberikan opini-opini atas laporan keuangan yang sudah diperiksa tersebut. Auditor harus dapat berdiri secara independen diantara dua kepentingan, sehingga opini yang diberikan terutama dalam penyajian laporan keuangan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan pihak-pihak diluar perusahaan. Permintaan terhadap jasa audit, pajak dan manajemen oleh berbagai organisasi baik lokal maupun multinasional, merupakan tanggungjawab utama seorang auditor.

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Menurut Mangkunegara (2006:67) kinerja berasal dari kata *jobperformance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya) yaitu hasil kerja kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja auditor merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan baik atau sebaliknya. Pengukuran atau penilaian kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Praktiyasa dan Widhiyani, 2016).

Profesi seorang auditor mempunyai peran penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi klien, baik itu pemerintah, investor, kreditur, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Gabrini, 2013). Nilai kemanfaatan dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan bernilai, jika disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan.

Kinerja seorang auditor dapat tergambar dari kewajaran laporan keuangan. Agar dapat terlaksana dengan baik, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan dan menentukan sejauh mana tingkat keakuratan atas bukti-bukti maupun informasi dari klien.

Buruknya kinerja seorang auditor dan kegagalan peran oleh auditor yang berdampak besar bagi bisnis masyarakat dapat dilihat dari kasus-kasus skandal

akuntansi yang terjadi belakangan ini. Kasus-kasus mendunia yang tentunya tidak asing ditelinga kita adalah kasus yang terjadi pada Enron Corporation 2001 WorldCom 2002, Tyco International 2002, Freddie Mac 2003, Lehman Brother 2008, American International Group (AIG) 2005 dan Satyam Computer Services 2009 adalah contoh kasus-kasus yang menjadi sorotan mata dunia akibat buruknya kinerja akuntan publik. Kegagalan yang sering terjadi dapat menjadi cerminan buruknya kinerja auditor atau kegagalan peran yang mereka jalankan. Hal tersebut dapat mengakibatkan dampak bagi bisnis masyarakat.

Perihal kinerja auditor yang sering kali menyalahi aturan berimbas pada citra seorang auditor. Hal tersebut juga pernah terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi karena seorang akuntan belum memahami tentang tanggung jawab dan tidak mengacu pada aturan dalam melakukan tugasnya. Buruknya kinerja auditor akan berpengaruh terhadap profesi akuntan serta dampak negatif terhadap pemikiran masyarakat atas profesi akuntan.

Dalam pemeriksaan audit khususnya pada audit internal pemerintah sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian intern pemerintah, pelaksanaan pengendalian intern tersebut dilaksanakan oleh aparat pengawasan intern pemerintah (APIP), yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Inspektorat Jenderal, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kota.

BPKP merupakan lembaga pemerintah non departemen yang berada di bawah presiden dan bertanggung jawab langsung kepada presiden, BPKP dalam melaksanakan kegiatannya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu

audit, konsultan, asistensi dan evaluasi, pemberantasan KKN, pendidikan dan pelatihan pengawasan.

Dalam rangka mewujudkan suatu pemerintahan yang baik dengan pelaksanaan fungsi pengawasan dan sistem pengendalian intern, BPKP perlu didukung oleh kinerja yang baik dari auditornya. Namun dari segi kinerjanya, auditor BPKP saat ini masih menjadi sorotan, karena masih banyak fenomena yang terjadi terkait kinerja auditor. Adapun beberapa fenomena yang berhubungan dengan kinerja auditor, yaitu sejumlah auditor dari Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) diungkapkan turut kecipratan “uang haram” saat penyusunan SOP kegiatan audit pengawasan dan pemeriksaan sarana prasarana bersama Itjen Kemendiknas pada Januari 2009. Hal itu disampaikan Tina Suhartini ketika bersaksi di Pengadilan Tipikor, Jakarta. Tina menjelaskan para penerima komisi yakni Inspektur I Kemendiknas Suharyanto dan terdakwa. Sisa anggaran kegiatan yang lebih dari Rp 200 juta memang dibagi-bagikan kepada para peserta termasuk beberapa auditor BPKP. Menurutnya ada 100 auditor BPKP yang ikut dalam *joint audit* tersebut (Tribunnews.com diakses pada tanggal 11 Juli 2013).

Fenomena kedua, dikutip dari SindoNews.com pada tanggal 23 Juni 2015. Diberitakan bahwa BPKP digugat oleh tersangka kasus dugaan korupsi pembangunan gedung untuk mess santri di Kanwil Kementerian Agama (Kemenag) Jatim. Tersangka kasus dugaan korupsi pembangunan gedung untuk mess santri di Kanwil Kementerian Agama (Kemenag) Jatim mengancam akan menggugat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Audit yang

dikeluarkan BPKP itu dinilai tidak benar dan keabsahannya diragukan. Gugatan itu akan dilayangkan oleh dua orang tersangka yaitu Nur M Herlambang dan Bagus Sutarto melalui pengacaranya Arda Netadji. Arda menjelaskan gugatan tersebut akan disampaikan ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN). Salah satu yang menjadi ganjalan besar dan akan dijadikan dasar untuk mengajukan gugatan ke PTUN adalah keabsahan dari hasil audit yang dilakukan oleh BPKP karena berbeda dengan hasil yang dikeluarkan oleh BPK.

Kepala BPKP Jatim Hotman Napitupulu menyatakan, bahwa pihaknya siap menghadapi gugatan dari pihak tersangka. Hotman berpendapat bahwa perhitungan yang telah dilakukan oleh BPKP sudah sesuai dengan dokumen dan data-data yang diberikan oleh penyidik Kejati Jatim, serta mengatakan bahwa perhitungan kerugian Negara yang dilakukan oleh BPKP sangat netral dan tidak punya kepentingan dengan pihak manapun terlebih lagi sampai memihak salah satunya.

Kasus-kasus yang terjadi pada seorang auditor biasanya disebabkan oleh akuntan publik dan tim auditornya yang tidak melaksanakan audit sesuai dengan ketentuan standar, hal ini dapat dilihat dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Beberapa kemungkinan penyebab terjadinya hal tersebut karena tingginya sensitivitas etika profesi, terganggunya upaya pada auditor, kecerdasan emosional dan pengalaman seorang auditor.

Sensitivitas etika merupakan kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan. Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi

yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan yang tidak sehat dapat dihindarkan. Auditor dituntut memiliki intelektual dan sensitivitas tinggi karena seorang auditor dituntut memiliki kecakapan profesional agar mampu memberikan manfaat optimum dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana yang tertuang dalam pasal 2 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia (Afifah, 2015).

Seorang auditor harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat memberikan opini yang benar terhadap laporan keuangan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang akan diperiksa.

Kebanyakan perusahaan memanfaatkan orang-orang yang ber-*Intelligence quotient* (IQ) tinggi dengan memanfaatkan seleksi awal berupa tes kecerdasan intelegensi. Menurut teori kecerdasan kognitif, IQ seseorang berpengaruh positif terhadap kesuksesan didalam bekerja dan berberkarir. Untuk orang yang ber-IQ tinggi, belum tentu mutlak akan berhasil memecahkan permasalahan dalam dunia kerja yang kompleks, tetapi perlu adanya sisi cerdas lain dari diri karyawan tersebut, yaitu kecerdasan emosional (*emotional quotient*).

Seorang akuntan publik akan menghadapi tantangan yang sulit dalam menyelesaikan tugas auditnya. Tantangan yang muncul tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya tenaga kerja dan sumber daya yang tidak memadai. Tantangan tersebut akan mengakibatkan ketidakakuratan auditor dalam pengambilan keputusan. Untuk meningkatkan kualitas seorang auditor,

perusahaan harus melakukan insentif kerja melalui penerapan skema pembayaran yang lebih baik dan promisi jabatan. Sehingga dengan adanya insentif kerja tersebut, para auditor akan melakukan upaya tambahan guna mencapai kinerja yang lebih tinggi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Alissa, et al (2014) dengan judul “*An Empirical Investigation of The Impact of Audit and Auditor Characteristics On Auditor Performance*” serta penelitian yang dilakukan oleh Afifah, et al (2015) dengan judul “*The Effect of Role Conflict, Self Efficacy, Professional Ethical Sensitivity On Auditor Performance With Emotional Quotient as Moderating Variable*”. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek yang diambil adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik, namun pada penelitian ini objek yang akan diambil adalah auditor yang bekerja di Kantor BPKP Perwakilan Sumatera Barat.

Peneliti memilih BPKP Perwakilan Sumatera Barat karena, pada penelitian sebelumnya sudah dilakukan di BPKP Perwakilan Bali serta, lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Sensitivitas Etika Profesi dan Pengalaman Auditor: Dengan Kecerdasan Emosional dan *Auditor Effort* Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sensitivitas etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah terdapat pengaruh antara sensitivitas etika profesi terhadap kinerja auditor dengan dimoderasi oleh kecerdasan emosional?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor?
5. Apakah *auditor effort* berpengaruh terhadap kinerja auditor?
6. Apakah terdapat pengaruh antara pengalaman auditor terhadap kinerja auditor dengan dimoderasi oleh *auditor effort*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah sensitivitas etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.
2. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.
3. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional sebagai variabel moderating mempengaruhi hubungan antara sensitivitas etika profesi terhadap kinerja auditor.
4. Untuk mengetahui apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.
5. Untuk mengetahui apakah *auditor effort* berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.

6. Untuk mengetahui apakah *auditor effort* sebagai variabel moderating mempengaruhi hubungan antara pengalaman auditor terhadap kinerja auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak:

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan
 - a) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
 - c) Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat bagi akuntan
 - a) Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan maupun referensi mengenai pengaruh sensitivitas etika profesi dan pengalaman auditor dengan moderasi kecerdasan emosional dan *auditor effort* terhadap kinerja auditor.